Keheningan di Lini Depan Pekerja

Published December 25, 2013 Uncategorized Leave a Comment
Tags: contemplations, flux, friendships, life, thoughts, work

> *Segala yang kita telah lakukan ini, yang awalnya dimulai dengan ketenangan, tanpa ada tujuan dan obyektif dalam pandangan; yang tidak berarti apa-apa, dan yang pada akhirnya, tidak akan menghasilkan apa-apa pula.*
>
> *— Komite Hitam, "Catatan Proletariat Vol. 3" (hal. 86)*

Ada suatu hal yang amat menenangkan dari keinginan untuk tidak melakukan apa-apa, sama sekali. Mungkin hanya terduduk di kursi reot depan rumah, meminum secangkir teh hangat, memandangi langit yang menyerupai palet lukisan Van Gogh. Atau hanya sekedar berbaring kaku di atas tempat tidur tak bergeming seperti ketika engkau terjerumus dalam keadaan katatonik, dengan kedua mata menatap ke atas atap putih berbentuk geometris. Karena dengan meminum secangkir teh, maka engkau belum sepenuhnya dalam keadaan 'tidak melakukan apa-apa'. Mengangkat lenganmu untuk mengambil dan menaruh cangkir teh berulang kali adalah satu bentuk aktivitas. Meski bukan jenis yang paling aktif. Beruntung bagi mereka kaum Yahudi karena mereka mempunyai hari *sabbath*, beruntung juga bagi mereka penduduk Spanyol karena mereka mempunyai *siesta*. Rentang waktu dimana mereka diberikan suatu legitimasi untuk sama sekali tidak melakukan aktivitas apapun. Saat waktu untuk bersentuhan dengan kedamaian adalah waktu yang begitu sakral dan dihormati. Berbeda dengan kehidupan kita disini dimana tolak ukur kesejahteraan masih diukur dari seberapa banyak kita melakukan aktivitas setiap harinya. Seolah-olah, dengan tidak melakukan apa-apa, adalah juga bentuk kebodohan.

Engkau selalu terlihat tidak melakukan apa-apa di akhir pekan, apa tidak bosan, tanyanya. Tidak. Memangnya apa kaitannya akhir pekan dengan melakukan apa-apa, tanyaku kembali. Toh, setiap hari bagiku sama saja. Aku ini pekerja lepas, bukan pekerja sepertimu, yang hanya mempunyai akhir pekan sebagai pengganti hari-hari yang telah hilang. Aku punya banyak waktu luang. Jika aku ingin melakukan apa-apa, tidak harus di akhir pekan. Aku bisa menikmati waktuku, menelusuri toko-toko buku, membaca sembari menikmati secangkir minuman di kafe, mencuri pandang dengan gadis-gadis yang menarik perhatianku, persis di waktu dimana engkau justru terduduk menatap komputer di dalam kubikalmu, cakrawala mu yang terbatas itu. Di hari apapun, candaku. Memang benar, tapi menurutku engkau sudah keterlaluan malasnya, tukasnya. Fakta yang memang benar adanya, aku tidak berusaha menampiknya. Aku justru terkekeh. Selalu berdiam diri dirumah terlalu lama, seperti mayat. Kapan engkau akan memutuskan untuk mulai menjadi lebih dewasa, mengemban tanggung jawab, balasnya ketus. Aku rasa ia merasa sedikit tersinggung dengan ucapanku sebelumnya. Lagi, apa kaitannya menjadi dewasa dengan bekerja, pikirku. Salah kaprah ini, menjadi dewasa dan bertanggung jawab, itu bukan perihal bekerja atau tidak bekerja.

Banyak yang sudah bekerja, sudah terbilang dewasa, tapi tetap saja menelantarkan tanggung jawab. Bertubuh dewasa, dengan kapasitas mental setara anak dibawah umur lima tahun. Tidak mengenal baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas—seberapapun relatif nya hal tersebut—landasan moral yang seharusnya dimiliki oleh orang dewasa, yang telah menjalani hidup dan dapat memaknai pengalaman yang telah ia lewati sepanjang rentang waktu hidupnya. Tetapi pada akhirnya banyak dari mereka justru menjadi tidak lebih dari individu-individu parasit yang menghisap sesamanya: lintah darat. Tudingannya kepadaku hanya berbatas pada ketidaksukaannya kepadaku (yang kuyakin hanya bersifat sementara), bukan berdasarkan observasi yang lebih terperinci. Aku memang tidak mempunyai pekerjaan tetap seperti dirinya, tetapi setidaknya aku tidak merugikan dirinya, atau orang lain. Lantas mengapa ia melampiaskannya kepadaku? Ia terdengar amat menyedihkan. Aku tidak ingin mempermasalahkan hal yang sepele, terlebih di kanal *chat* seperti *messenger*, dan lalu hanya membalasnya dengan *emoticon* tersenyum, tanpa niatan untuk melanjutkan obrolan.

Ia pun dengan segera memutuskan koneksi *messenger*.

Ia sebenarnya tidak mempunyai alasan untuk tersinggung dengan candaanku. Jika ia memang benar menyukai pekerjaannya, seperti apa yang sebelumnya selalu ia ungkapkan dan gembor-gemborkan kepadaku, aku yakin juga dengan sedikit niatan untuk membuatku merasa rendah diri di depannya (meski itu tidak berhasil), maka ia tidak perlu merasa tersinggung. Ia seharusnya dapat mengerti ironi yang kuungkapkan, dan menyambutnya dengan tawa. Atau menyambutnya dengan ironi lain yang ditujukan pada diriku. Namun pada kenyataannya ia tersinggung dan malah berbicara omong kosong, mekanisme psikologis manusia ketika ia merasa dirinya telah terpenetrasi, berbicara omong kosong. Itu artinya ia tidak menyukai pekerjaannya, atau ada yang benar-benar salah dengan pekerjaannya, tetapi ia enggan mengakuinya karena dengan begitu ia menelan ludahnya sendiri, dan lalu menegaskan bahwa perkataanku memang benar adanya. Bekerja kelihatannya membuat orang-orang kehilangan selera humor.

Bayangkan bagaimana hambarnya dunia ini jika semua orang bekerja dan menjadi domba-domba submisif seperti dirinya? Jika tidak ada orang-orang 'gila': radikal, *flaneur*, agitator, begundal jalanan, yang menjaga garis kewarasan tetap pada tempatnya? Aku tak akan dapat bertahan lama hidup diantara mereka dan mungkin ingin lebih memilih mati.

Dalam pembenarannya, ia bisa saja berkata bahwa ia memang menyukai pekerjaannya, dan lalu merasa tersinggung karena ia merasa pekerjaan yang ia sukai telah dilecehkan. Atau, *ia pikir*, ia menyukai pekerjaannya. Apa yang kita suka, dengan apa yang kita *pikir* kita suka, itu jelas berbeda. Ada disasosiasi diantara keduanya. Tentu, pekerjaan, aktivitas, dapat secara efektif mengalihkan bahkan menghilangkan sepenuhnya segala macam pikiran yang cenderung mempertanyakan satu atau banyak hal yang terjadi dalam ruang lingkup realitas yang ada (mengapa lampu hijau tanda jalan, mengapa hari ini aku membawa *ballpoint* merah bukannya hitam, mengapa hujan tidak kunjung berhenti kala aku sedang memakai sepatu *suede*, mengapa orang-orang begitu ramai mengobrol tanpa berdialog, *mengapa aku ada*?). Bekerja, di era modern seperti sekarang, menjadi semacam obat rekreasional (yang secara bersamaan, sama sekali tidak terasa rekreasional, karena bekerja itu melelahkan, jangan dibandingkan seperti ketika engkau menelan *xanax*) yang dapat membuatmu lari dari pertanyaan-pertanyaan hidup yang sebenarnya. Sejenak, atau selama-lamanya, jika engkau cukup bodoh (atau pintar, tergantung dari sisi mana engkau meninjaunya) dan

keras kepala untuk terus mencoba lari dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, hingga terbiasa. Tidak ada lagi yang dinamakan alienasi, yang tersisa hanyalah ekstasi.

Mereka penggila kerja, mempunyai dua kemungkinan: entah mereka memang benar-benar mencintai pekerjaan mereka sebegitu besar sehingga mereka rela menghabiskan hampir seluruh waktu hidupnya untuk bekerja, atau ada masalah serius yang terpendam di dalam diri mereka.

Seperti seniman, atau lebih tepatnya, pekerja seni, yang tak tahu menahu kapan saat dimana mereka *harus* berhenti.

Lagi-lagi disini aku menggeneralisasi kata 'pekerja' (tetapi bukankah pada dasarnya pekerja, apapun bentuknya, memanglah selalu sama?). Suatu ide, selalu berkaitan dengan tindakan generalisasi. Dan generalisasi adalah salah satu properti dalam berpikir. Bukan berarti mengeliminasi seutuhnya kemungkinan-kemungkinan perbedaan (*difference*) yang ada, tetapi menjadikannya dasar pemikiran yang lebih besar. Menggeneralisasi itu artinya berpikir. Maka dari itu, secara logis, apa yang kulakukan disini tidaklah sepenuhnya salah.

Yang tidak banyak disadari oleh para pekerja adalah, disaat mereka memupuk rasa pencapaian melalui kinerja dan 'hasil' yang mereka dapatkan dalam bekerja, mereka gagal melihat bahwa pada akhirnya 'hasil' yang mereka capai itu tidak berarti apa-apa. Mungkin berarti, dari segi materi (itu hanyalah *kompensasi*, yang tak sepadan dengan jerih payah, bukan suatu bentuk pencapaian *per se*) tetapi dari segi kepuasan individu, kemenjadian yang konkret, belum tentu. Pekerja sebagai seorang individu, seharusnya dapat mulai menjadi *ubermensch* modern sejati, yang selalu bergerak untuk mencapai apapun, sekaligus bergerak menuju ke ketiadaan: untuk *tidak* mencapai apapun.

Seorang kawanku yang lain pernah berkata kepadaku bahwa ia justru menemukan kedamaian dari bekerja, ketika ia terus bergerak untuk mencapai sesuatu. Mungkin itu memang ada benarnya, bagi dirinya. Tetapi tidak bagiku. Kedamaian sejati bagiku bukan berasal dari hasrat dan ego untuk mencapai sesuatu, sebaliknya, kedamaian sejati justru timbul dari *kebutuhan untuk tidak melakukan apa-apa*. Untuk hanya berdiam diri walau sejenak, untuk menemukan kembali titik keseimbangan eksistensi di dalam diri, menuju ke ketiadaan; ke kekosongan. Seperti palu yang digunakan oleh para pekerja konstruksi, yang berfungsi bukan hanya untuk membangun, tetapi juga menghancurkan; seperti anak panah yang bergerak meliuk dari busur para pemanah, menuju ke titik destinasinya; seperti bom molotov di genggaman tangan para anarkis, yang akan hancur dan terbakar dengan sendirinya.

Ini kenyataan yang selalu luput dari perhatian kawanku. Absurditas ini, bahwa pada akhirnya, kita semua sama saja. Bahwa kita tergerak, untuk pada akhirnya tidak melakukan apa-apa—hanya manusia, dengan segala keterpurukannya.

0 Responses to "Keheningan di Lini Depan Pekerja"

Leave a Comment

Leave a comment